HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 02, No.02, Oktober 2022*

PARADIGMA SOSIALISME: INTERPRETASI KAJIAN SEJARAH INTELEKTUAL TERHADAP SOSIALISME ISLAM DAN SOSIALISME MARXISME

Gery Erlangga[1], Cahya Adhitya Pratama[2], Amirullah[3]
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia
geryerlangga@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Kemajuan teknologi yang terjadi secara pesat pada saat ini, sering menimbulkan berbagai fenomena-fenomena dalam kehidupan masyarakat seperti kesenjangan sosial, dikotomis ilmu dan hilangnya kepakaran kaum intelektualitas. Kehadiran paham sosialisme yang saat ini masih memiliki eksistensinya dalam kehidupan masyarakat memberikan ruang bagi tokoh-tokoh intelektualitas untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang paradigma sosialisme khususnya terkait dengan sosialisme Islam melalui pemikiran HOS Tjokroaminoto dan sosialisme marxisme melalui pemikiran Karl Marx seiring dengan munculnya berbagai fenomena-fenomena dalam sejarah perjalanan kehidupan umat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi hermeneutika untuk mendeskripsikan berbagai paradigma yang telah ditemukan pada data penelitian yang dikumpulkan melalui dokumen-dokumen seperti buku dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paham sosialisme seperti sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto dan sosialisme marxisme Karl Marx memiliki pandangan untuk menghapuskan kesenjangan dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat dan menerapkan prinsip-prinsip sosialisme seperti solidaritas sosial dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kontribusi penulisan artikel ini adalah untuk menambah wawasan dalam kajian sejarah intelektual dan memperkaya referensi dalam bidang keilmuan sejarah sebagai salah satu penunjang dalam aktivitas akademik.

Kata kunci : Sejarah, Intelektual, Sosialisme, Islam, Marxisme.

ABSTRACT

Technological advances that occur rapidly at this time, often give rise to various phenomena in people's lives such as social inequality, dichotomy of science and loss of expertise of the intelligentsia. The presence of socialism, which currently still has its existence in people's lives, provides space for intellectual figures to study in depth related to phenomena that occur in people's lives. Departing from these problems, this study aims to examine the paradigm of socialism, especially related to Islamic socialism through the thought of HOS Tjokroaminoto and the socialism of Marxism through the thought of Karl Marx along with the emergence of various phenomena in the history of the course of human life. This research uses a qualitative approach with hermeneutic content analysis methods to describe various paradigms that have been found in research data collected through documents such as books and articles. The results showed that socialism such as Islamic socialism HOS Tjokroaminoto and socialism

Marxism Karl Marx had a view to eliminate inequalities and injustices experienced by society and expose the principles of socialism such as social solidarity and uphold human values. Thus it can be said that the contribution of writing this article is to add insight in the study of intellectual history and enrich references in the field of historical science as one of the supports in academic activities.

Keywords: *Sejarah, Intellectual, Socialism, Islam, Marxism.*

PENDAHULUAN

Ideologi merupakan sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi sekelompok manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam menerapkan gagasan pada ideologi, sekelompok manusia tersebut menerapkan sejumlah kerangka aksi serta aturan tindakan. Sekelompok manusia tersebut membebaskan diri dari suatu yang dianggap kekangan atau penindasan (Setyowati, 2016). Ideologi dapat dipahami bukan sebagai filsafat yang tidak sempurna, namun sebagai pola pemikiran tentang politik. Ideologi tampak jelas pada seluruh bidang pemikiran tentang prinsip dan tujuan politik serta pada akhirnya ideologi-ideologi akan berusaha memberikan definisi yang tepat untuk memaknai konsep politik. Terdapat kepastian yang sangat meyakinkan bahwa ideologi-ideologi memiliki hubungan yang sulit dipisahkan dengan politik.

Dalam analisis ideologi, studi tentang ideologi memuat tentang kepekaan terhadap standar moral dan nilai politik. Lalu produk filsafat politik Anglo-Amerika sendiri dari perspektif analisis ideologi adalah suatu manifestasi ideologi spesifik dan solusi-solusi normatifnya. Selanjutnya studi tentang ideologi menawarkan penilaian dengan jenis berbeda, jenis yang mengkaji tentang batasan logika dan budaya. Hasilnya analisis ideologi cenderung mengarah pada ragam subjek kajian yang semakin luas (Gaus & Kukathan, 2012). Dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia, banyak muncul berbagai ideologi. Salah satunya yakni ideologi sosialisme. Sosialisme menjadi salah satu ideologi yang sejak kehadirannya dalam tatanan kehidupan manusia sangat memegang peran penting dalam perkembangan politik pada dunia global.

Sosialisme sebagai sebuah istilah muncul pasca terjadinya berbagai peristiwa di benua Eropa. Secara etimologis, kata sosialisme berasal dari bahasa Perancis yakni *"social"* yang memiliki arti "kemasyarakatan" (Wikandaru & Cahyo, 2016). Wijiyanto dan Sudrajat (2019) kemudian menegaskan bahwa secara terminologis, istilah sosialis muncul pertama kali pada jurnal di Inggris yang dimuat pada tahun 1827. Namun secara historis, istilah sosialisme muncul setelah meletusnya Revolusi Perancis. Kemudian istilah sosialisme jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari dua suku kata yakni 'sosial' dan 'isme'. Istilah sosial memiliki arti hubungan antar setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga sosialisme memiliki makna sebagai aliran atau pandangan yang berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Asnawiyah, 2013).

Kehadiran berbagai ideologi, salah satunya yaitu sosialisme tidak dapat terlepas dari sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para kaum intelektual. Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi sedang mengalami perkembangan secara pesat yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Perkembangan dua komponen tersebut terjadi dalam kurun waktu yang sangat cepat seiring dengan kompleksitas dan dinamika kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Proses

perkembangan dua komponen tersebut, seorang intelektual tentu memiliki peranan yang sangat penting. Dalam konteks sejarah perjalanan umat manusia, kaum intelektual telah menjadi pelopor bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pelopor tumbuhnya kesadaran baru tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (Maftukhim, 2015).

Eksistensi ilmu pengetahuan tidak dapat telepas dari historis perkembangannya yang merupakan salah satu proses panjang dari tumbuh dan berkembangya ilmu pengetahuan (Yulianto & Iryani, 2020). Banyak kaum-kaum intelektual muncul dan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maftukhin (2015) menjelaskan lebih lanjut bahwa eksistensi kaum intelektual perlu dipertahankan karena dapat menentukan perjalanan dari suatu bangsa. Oleh karena itu, peran dari kaum intelektual di zaman modern ini perlu diberikan ruang agar kontribusi pemikiran dari para kaum intelektual tersebut dapat mempercepat transformasi sosial kemasyarakatan membawa ke arah yang lebih baik lagi. Seperti tokoh-tokoh yang telah mencetukan berbagai pemikiran tentang sosialisme contohnya yakni Hadji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto dengan Sosialisme Islam dan Karl Marx dengan Sosialisme Marxisme yang memiliki harapan bahwa pemikirannya terkait sosialisme mampu memberikan pengaruh terharap kehidupan masyarakat agar dapat menjalankan kehidupannya dengan sejahtera tanpa adanya kesenjangan maupun kesengsaraan.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran intelektual Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dan Karl Marx terkait dengan paradigma sosialisme melalui perspektif Islam dan Marxisme. Sehingga artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian sejarah intelektual terkait dengan pemikiran-pemikiran tokoh terkait dengan paham sosialisme melalui dua sudut pandang yang akan memperkaya bahan literasi dan referensi dalam kegiatan akademis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian *content analysis.* Moloeng (Moloeng, 2016) menjelaskan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena yang ada seperti perilaku, persepsi, dan tindakan-tindakan lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penggunaan desain penelitian analisis isi bermaksud untuk menganalisis pemikiran-pemikiran tokoh Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dan Karl Marx tentang paradigma sosialisme yang bersumber pada dokumen tulisan maupun lisan. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi seperti teknik baca dan teknik catat dengan model analisis data menggunakan analisis hermeneutika. Model analisis hermeneutika merupakan suatu model penafsiran yang bermula dari analisa teks atau bahasa, kemudian dilanjutkan dengan analisa konteks, sehingga pada akhir dapat menarik suatu pemahaman (Ahmad, 2018).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini diawali dengan membaca rujukan tentang sosialisme khususnya terkait dengan sosialisme Islam yang tercantum dalam buku karya Hadji Oemar Said Tjokroaminoto dengan judul "Sosialisme Islam" sebagai salah satu sumber primer. Kemudian diperkuat dengan berbagai sumber seperti buku dan artikel untuk memperkaya kajian dalam penelitian ini. Proses membaca sumber secara hermeneutika memiliki tujuan agar dapat memahami

teks secara lebih mendalam. Langkah selanjutnya yaitu mencatat hasil bacaan yang terkait dengan data penelitian tentang paradigma sosialisme. Setelah itu, langkah selanjutnya dapat melakukan tabulasi data hingga menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Setelah semuanya selesai dilakukan, langkah terakhir dalam proses penelitian dapat dapat diakhiri dengan penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan (Andi et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisme dalam Tinjauan Historis

Sejarah sosialisme muncul jauh sebelum dunia memasuki era modern. Tercatat sejarah kemunculan sosialisme berawal dari problematika politik yang dialami oleh kaum muslim sekitar tahun 869 Masehi. Pada saat itu, seorang muslimin yang bernama ‘Ali bin Muhammad mengaku sebagai keturunan dari Ali bin Abi Thalib namun dia tidak beraliran Syiah. Kemudian ‘Ali bin Muhammad menggerakkan kaum buruh dan petani untuk melakukan pemerontakan. Lalu dalam catatan sejarah tertulis bahwa akar kemunculan sosialisme dapat terlihat sejak awal abad kesepuluh. Saat itu, sekitar dalam kurun waktu 920-921 Masehi terjadi krisis sosial yang dialami oleh kaum muslim karena pengelolaan keuangan yang tidak berjalan dengan baik. Sehingga dari krisis sosial yang terjadi, terciptanya golongan kaum proletariat seperti buruh dan petani (Khalik, 2012). Dari kedua peristiwa tersebut pada dasarnya akar dari pemahaman sosialisme mulai tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat meskipun pada masa itu belum dikenalnya istilah sosialisme.

Franz Magnis Suseno mengemukakan bahwa paham sosialisme merupakan ajaran yang meyakini bahwa keadaan sosial tercapai jika adanya penghapusan hak miliki pribadi seperti alat-alat produksi (Wikandaru and Cahyo, 2016). Jadi, dalam pemahaman sosialisme mengutamakan paham kebersamaan dan pertemanan. Sosialisme menghendaki cara hidup satu untuk semua dan semua untuk satu yang artinya pandangan hidup yang menunjukkan bahwa perbuatan yang telah dilakukan dipikul secara bersama-sama. Dalam praktik pemikiran Barat, sosialisme meyakini manusia secara kodrat tidak bisa hidup secara individu karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bekerja sama dengan lainnya. Perkembangan sosialisme berkembang akibat terjadinya krisis pangan, ekonomi, dan kemiskinan akibat kekuasaan yang dimiliki oleh kaum pemodal sehingga memonopoli segala hal. Akibat dari hal itu, maka terbentuklah pembagian kelas masyarakat diantaranya kaum borjouis artinya masyarakat pemodal dan kaum proletar merupakan masyarakat yang tertindas akibat praktik-praktik yang dilakukan oleh kaum borjuis. Anthony Giddens berpendapat bahwa sosialisme tidak bisa lepas dari perspektif konflik sehingga terjadi klaim kebenaran masing-masing dan menciptakan bipolaritas antar pandangan. Paham sosialisme merupakan reaksi dari Praktik kapitalisme yang menindas. Sehingga dengan paham sosialisme dapat diyakini membawa perubahan dengan menghilangkan kelas penindas untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil (Achmad, 2020).

Ebeinsten (dalam Sutrisno et al., 2021) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *“Today Isms, Communism, Facism, Socialism, Capitalism”* bahwa ide dan gagasan tentang sosialisme sebenarnya sudah muncul dalam pemikiran Plato yang tertulis dalam karyanya yang berjudul Republic. Dengan demikian muncul anggapan bahwasannya

sosialisme sudah ditemukan dalam kehidupan manusia sejak berdirinya peradaban Yunani Kuno. Pada periode sejarah kontemporer, sosialisme muncul sebagai salah satu paham yang bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang senantiasa didominasi oleh kaum kapitalis dan borjouis dalam memegang kendali perekonomian sehingga membuat roda perekonomian menjadi tidak seimbang dan cenderung menimbulkan kesenjangan (Guskanur et al., 2013).

Pada era *renaissance,* paham sosialisme muncul sebagai lawan dari sistem kapitalisme modern yang tergambarkan dalam perjuangan revolusi kaum *puritan* sebagai golongan masyarakat kelas menengah yang memperjuangkan hak mereka untuk mendapatkan tanah (Wiratama et al., 2021). Dari peristiwa revolusi kaum *puritan* yang terjadi pada era *renaissance* menunjukkan kondisi sosial masyarakat Barat yang secara nyata terjadi ketimpangan dan perbedaan yang signifikan dengan masyarakat kelas bawah yang senantiasa tertindas oleh kaum pemilik modal sebagai pengendali perekonomian. Oleh karena itu, saat paham sosialisme modern muncul, masyarakat kelas bawah memiliki keinginan untuk mewujudkan nilai-nilai kebersamaan dengan sistem perekonomian dijalankan secara adil dan merata dan meminimalisir persaingan antar pribadi. Sehingga kehadiran paham sosialisme dalam tinjauan historis masih bertahan hingga kehidupan masa kini dengan berbagai harapan yang dimiliki oleh masyarakat umum untuk menciptakan kehidupan yang adil dan dapat mendatangkan kesejahteraan pada kehidupan sosial masyarakat.

Sosialisme dalam Pemikiran Karl Marx

Karl Heinrich Marx atau yang biasa dikenal sebagai Karl Marx merupakan salah satu seorang intelektual atau pemikir yang lahir pada 5 Mei 1818 Masehi di Trier-Prusia. Karl Marx menyelesaikan studinya dengan mendapatkan gelar doktor dari Universitas Jeha setelah disertasinya yang berjudul *"The Diffrence Between The Natural Philosophy of Democritos and Natural Philosophy pf Epicurus"* pada tanggal 15 April 1841. Pada saat Karl Marx menempuh studi di Universitas Berlin, Marx mulai mengenal dan menggeluti pemikiran-pemikiran Hegel. Sehingga setelah Karl Marx mendapatkan gelar doktor, ia bersama dengan istrinya pindah menuju Perancis dan berkenal dengan tokoh-tokoh sosialis Perancis seperti Bakunin. Pertemuannya dengan tokoh-tokoh sosialis menjadi awal mula lahirnya pemikiran-pemikiran Marx tentang sosialisme dan komunisme (Kambali, 2020).

Pemikiran-pemikiran Karl Marx dilatarbelakangi oleh kondisi dan suasana intelektualitas dan perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-19. Karl Marx berpandangan bahwa sejarah hidup umat manusia merupakan salah satu proses alamiah yang terjadi di muka bumi ini. Karl Marx sebagai salah satu tokoh intelektual, telah banyak melahirkan karya yang memiliki peran dan pengaruh dalam kehidupan manusia. Sehingga pemikiran Karl Marx telah menjadi sumber banyak ilmuwan karena memiliki relevansi sebagai pisau analisis. Terkait dengan paradigma sosialisme, Karl Marx memiliki pandangan bahwa paham sosialisme bertujuan untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas (Farihah, 2015). Sehingga dari pandangan Karl Marx tentang sosialisme dapat disimpulkan bahwa paham sosialisme merupakan hasil dari buah pikir manusia atau dialektika seiring dengan kondisi perjalanan sejarah umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Karl Marx mengkritik keberadaan kapitalisme yang mengakibatkan pemerintahan hanya sebagai komite eksekutif yang hanya memperjuangkan urusan kaum borjouis dan kaum borjouis melakukan eskploitasi terhadap kaum proletar untuk membantu kebutuhan kaum borjouis. Pemikiran Marx tentang sosialisme lahir dari situasi politik represif di Prusia atau Jerman, masa itu yang telah menghapus kebebasan manusia. Berangkat dari situasi politik represif itu Marx membangun konsep pemikirannya tentang sosialisme yang menurutnya merupakan jalan yang jitu untuk melawan kapitalisme sekaligus mengembalikan kebebasan manusia. Dasar pemikirannya itu dirumuskan sebagai berikut: *Pertama,* bagaimana membebaskan manusia dari penindasan sistem politik reaksioner. *Kedua,* bagaimana menghilangkan keterasingan manusia atas dirinya sendiri. Marx berkesimpulan bahwa keterasingan paling dasar adalah proses pekerjaan manusia. Tetapi sistem kapitalis menjungkirbalikkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi. *Ketiga,* akibat penguasaan atas diri manusia yang membentuk kelas penguasa (pemilik) dan kelas yang tereksploitasi (pekerja), maka manusia hanya dapat dibebaskan apabila milik pribadi atas alat-alat produksi dihapus melalui revolusi kaum buruh. *Keempat*, pemusatan pada hak-hak pribadi haruslah dihapuskan. Penghapusan itu hanya dapat dilakukan dengan menerapkan sistem sistem sosialisme (Bahari, 2010).

Kondisi ketidakadilan dalam aspek ekonomi maupun politik yang dialami oleh masyarakat Barat telah memicu lahirnya paham sosialisme modern, seperti yang diungkapkan oleh Karl Marx (dalam Guskanur et al., 2013) bahwa *"sejarah masyarakat selama ini adalah sejarah pertentangan kelas, dan masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang tanpa kelas, karena penindasan dan ketidakadilan ekonomi politik hanya mungkin akan tercipta jika masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara merata"*. Oleh karena itu, kehadiran sosialisme dalam pandangan Karl Marx menjadi sebuah momentum untuk melakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang terbungkus dalam narasi masyarakat tanpa kelas.

Pemikiran sosialisme modern dengan landasan marxisme yang digagas oleh Karl Marx menjadi salah satu antitesis terhadap paham sosialisme kuno yang dianggap hanya sebagai sebuah angan-angan semata atau yang biasa dikenal sebagai *sosialisme utopis*. Karl Marx berpendapat bahwa sosialisme bertujuan tidak hanya sekedar sebagai rekonstruksi penyelesaian dalam sistem kehidupan masyarakat, melainkan harus diawali dengan perubahan pola pikir tentang sistem ekonomi yang didasarkan kepada kebutuhan masyarakat (Wiratama et al., 2021). Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Guskanur (2013) bahwa sosialisme dengan landasan marxisme merupakan suatu jawaban atas pertentangan yang terjadi selama ini terkait dengan sosialisme utopis dan gagasan yang dicetuskan oleh Karl Marx tentang sosialisme marxisme masih relevan digunakan oleh kaum intelektual sebagai referensi dalam kajian analisis kehidupan masyarakat.

Sosialisme dalam Perspektif Islam Melalui Pemikiran HOS Tjokroaminoto

Sosialisme Islam berkembang tidak melihat dan menelaah sosialisme yang berkembang di Barat. Sosialisme Islam telah terbentuk jauh sebelum sosialisme Barat berkembang. Pandangan sosialisme Islam telah dikemukan oleh tokoh nasionalis Indonesia yaitu HOS Tjokroaminoto melalui bukunya yang berjudul "Islam dan Sosialisme". HOS Tjokroaminoto memiliki peran yang besar terhadap pengaruh politik

Indonesia. Beliau merupakan seorang anak yang berasal dari keluarga ningrat dan memiliki garis keturunan ulama yaitu Kyai Bagoes Kesan Besari yang merupakan ulama ternama di Ponorogo (Gonggong, 1985). HOS Tjokroaminoto digambarkan oleh Buya HAMKA dengan berbadan kurus, matanya bersinar, kumisnya melentik ke atas, dan memiliki kharisma yang tinggi. Beliau merupakan seorang pekerja keras, tidak mengenal lelah serta jika beliau berpidato selalu didengar oleh orang-orang karena terpaku dengan isi pidatonya. HOS Tjokroaminoto merupakan tokoh pendiri Sarekat Islam (SI) yang didirikan pada 11 November 1911. Sarekat Islam merupakan organisasi yang mewadahi umat Islam untuk menegakkan Islam sebagai agama dan mengilmu Islam (Abdul Syukur et al., 2020).

Sosialisme Islam telah terbentuk dari perilaku Nabi Muhammad SAW terhadap umatnya untuk menyebarkan pesan-pesan humanis. Dasar sosialisme Islam yaitu seluruh umat manusia sejatinya bersaudara dan bersatu sehingga segala keselamatan manusia harus diperjuangkan bersama-sama. Umat manusia harus menciptakan perdamaian dunia karena dalam firman Allah SWT menyatakan manusia telah diciptakan antara laki-laki dan perempuan dan menjadi golongan-golongan agar saling mengenal antara satu sama lainnya. Tjokroaminoto berpandangan sistem pemerintahan Islam yaitu mengedepankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian, sosialisme Islam menentang praktik-praktik kapitalisme seperti adanya riba serta melakukan tindakan eksploitasi manusia dengan mempekerjakan manusia dengan imbalan yang tidak wajar (Tjokroaminoto, 2018). Implementasi dari sosialisme Islam terlihat dari sikap Nabi Muhammad SAW ketika mengangkat derajat seorang budak menjadi orang yang merdeka. Nabi Muhammad SAW memperjuangkan hak-hak yang sebelumnya tidak pernah dimiliki oleh seorang budak. Kemudian contoh-contoh lain implementasi sosialisme Islam yaitu ketika melakukan sholat berjamaah dan sholat har besar umat Muslim seperti Idul Fitri dan Idul Adha yang tidak membedakan warna kulit, status sosial dengan berkumpul menjadi satu untuk melakukan ibadah secara berjamaah. Kemudian, kewajiban umat muslim untuk senantiasa melakukan zakat dan shodaqoh untuk membantu kaum-kaum miskin agar tetap bisa melangsungkan kehidupannya dan meringankan beban hidupnya (Manan, 2016). Contoh-contoh implementasi sosialisme Islam tersebut menggambarkan bahwa Islam mengedepankan kemanusiaan tanpa ada pemisahan dan pembedaan mengenai warna kulit, bangsa, dan lainnya. Implementasi tersebut mengajarkan bahwa setiap manusia wajib untuk bersatu dan berlaku adil antar satu dengan yang lainnya sebagai bentuk persaudaraan.

Pemikiran sosialisme Islam dikembangkan oleh Hassan Hanafi yaitu dengan Kiri Islam (*The Islamic Left*). A.G. Shalih menjelaskan Kiri Islam bertujuan untuk memperjuangkan segala hal persamaan dan persaudaraan dan menghilangkan segala penindasan yang ditujukan kepada kaum tertindas. Hassan Hanafi menjelaskan tentang Kiri Islam sebagai bentuk kritik terhadap situasi yang terjadi dalam peradaban manusia seperti berbagai keagaaman yang dihubungkan dengan kekuasaan menciptakan Islam hanya sekedar kepercayaan ukhrawi sehingga perayaan ritual-ritual dianggap sebagai topeng yang menyembunyikan wajah dominasi barat dan kapitalisme, kemudian sistem liberalisme sebagai representasi kebudayaan barat yang berprilaku seperti penguasa kolonial dan hanya melayani kaum-kaum elite saja dan paham marxisme yang dikembangkan di barat yang bertujuan untuk keadilan sosial telah gagal karena tidak diikuti dengan pembebasan rakyat sebagai bentuk untuk mewujudkan kemerdekaan

nasional (Wijiyanto and Sudrajat, 2019).

Aktualisasi Integrasi-Interkoneksi Ilmu Sosialisme Islam dalam Kehidupan

Islam pada dasarnya merupakan agama yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, lahir fenomena-fenomena dikotomis yang membatasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Fenomena tersebut yang melatarbelakangi pemikiran Amin Abdullah dengan mencetuskan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dengan tujuan antara agama dan ilmu pengetahuan saling berkaitan tanpa harus memasang tembok besar untuk memisahkan antara keduanya (Masyitoh et al., 2020). Kehadiran paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dapat memberikan ruang bagi para intelektual untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan peran besar bagi kemajuan ilmu.

Hubungan baik antara Islam dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ini terkait dengan sosialisme dilakukan untuk membebaskan manusia khususnya umat Islam dalam belenggu imperialisme melalui ideologi kapitalisme (Farihah, 2015). Kehadiran paham sosialisme Islam memberikan solusi sekaligus jalan keluar bagi permasalahan yang senantiasa dialami oleh masyarakat terkait dengan kesenjangan dan kemiskinan. Dalam prinsip-prinsip sosialisme Islam, terkandung prinsip solidaritas sosial. Solidaritas menjadi sebuah gagasan yang dicetuskan oleh Emil Durkheim, seorang tokoh sosiolog. Solidaritas sosial merupakan interaksi antar individu yang bersumber kepada perasaan moral dengan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Ruslan et al., 2022). Dengan demikian prinsip-prinsip yang dimiliki oleh sosialisme Islam dapat membentuk solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesenjangan.

Wujud nyata dari prinsip-prinsip sosialisme Islam dalam kehidupan jika telah dimiliki oleh setiap individu, maka mereka akan senantiasa menolong antar sesama. Seperti yang dilakukan oleh Amirullah (2022) pada saat pandemi Covid-19 sedang melanda seluruh dunia, salah satu aksi nyata dalam mewujudkan solidaritas sosial seperti yang terkandung dalam prinsip-prinsip sosialisme Islam adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat yang mengalami kesulitan di bidang ekonomi melalui program kemandirian ekonomi. Kegiatan pengadian kepada masyarakat melalui program kemandirian ekonomi dengan memberikan modal usaha sebagai kegiatan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa bertujuan untuk membantu masyarakat khususnya para keluarga dhuafa yang sangat terdampak dan sulit mencukupi kehidupannya sehari-hari. Dari kegiatan pemberdayaan tersebut dapat terlihat nilai-nilai kemanusiaan dalam wujud kepedulian antar sesama yang sedang mengalami kesulitan. Sehingga dari paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dapat teraktualisasikan berjalan seiringan dengan prinsip-prinsip sosialisme Islam.

SIMPULAN

Sosialisme merupakan salah satu ideologi yang memiliki peran besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat global. Kehadiran sosialisme telah memberikan ruang kepada para kaum intelektual untuk mengkaji secara lebih dalam terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dan perjalanan hidup umat manusia, telah menimbulkan berbagai paradigma atau pandangan terhadap paham sosialisme seperti sosialisme Islam melalui pemikiran HOS Tjokroaminoto dan

sosialisme marxisme melalui pemikiran Karl Marx. Keduanya merupakan hasil pemikiran dua tokoh intelektual besar dan pandangannya telah berpengaruh dan berperan sangat besar bagi kehidupan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paradigme sosialisme lahir dan berkembang sesuai dengan kondisi zaman pada saat itu dan telah memicu para pemikir untuk mengembangkan pemahaman tersebut yang hingga kini, hasil pemikirannya masih digunakan dalam aktivitas akademis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Syukur, A., Putra, R. A., Saifullah, S., & Rolanda, D. M. (2020). Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *5*(2), 177. https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2154

Achmad, Z. (2020). Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens (Anatomy of Structuration Theory and Ideology of the Third Way of Anthony Giddens). *Translitera Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, *9*(2), 45–62.

Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Researchgate*, 1–20.

Amirullah, Pratama, C. A., Firmansyah, I. A., & Erlangga, G. (2022). Pemberdayaan Keluarga Dhuafa Melalui Program Kemandirian Ekonomi Saat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tangerang. *Locus Abdimas*, *1*(1), 135–143.

Andi, Riadi, S., & Absor, N. F. (2020). Perilaku Altruistik dan Eklektik dalam Filsafat Pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama, Dan Kemanusiaan*, *6*(1).

Asnawiyah. (2013). Konsep Sosialisme Islam Menurut Sayid Qutbh. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *15*(1), 53–65. http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/download/6/5

Bahari, Y. (2010). Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya. *Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *1*(1), 1–10.

Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, *3*(2).

Gaus, G. F., & Kukathan, C. (2012). *Handbook Teori Politik*. Nusa Media.

Gonggong, A. (1985). *H.O.S. Tjokroaminoto*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Guskanur, Syah, I., & Syaiful, M. (2013). Pengaruh Sosialisme Terhadap Perjuangan Bangsa Indonesia Masa Pemerintahan Kolonial Belanda 1913-1927. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, *1*(5).

Hukum, F., & Airlangga, U. (2016). *Fungsi filsafat, agama, ideologi dan hukum dalam perkembangan politik di indonesia*. 82–107. https://doi.org/10.20473/ydk.v31i1.1957

Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur). *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan*

Penelitian Ekonomi Islam, *8*(2), 63–80.

Khalik, A. T. (2012). Masyarakat Madani dan Sosialisme. *Jurnal TAPIs*, *8*(2), 30–45. https://doi.org/10.1057/9781137312891

Maftukhim. (2015). Ilmuwan, Etika dan Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia. *Episteme*, *10*(1).

Manan, F. (2016). Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto. *Jurnal Wacana Politik*, *1*(1), 62–70. https://doi.org/10.24198/jwp.v1i1.10543

Masyitoh, D., Mustika, R. D., Alfaza, A. S., & Hidayatullah. (2020). Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi-Interkoneksi. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 81–88.

Moloeng, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Ruslan, A., Ahmad, M., Bandarsyah, D., Muhtarom, H., Usahawanto, A. R., & Erlangga, G. (2022). Implementasi Kampus Islami Ramah HAM dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi dan Solidaritas di Dunia Pendidikan. *Ar-Risalah*, *20*(1).

Sutrisno, Haidir, Efendi, M., & Lestari, R. (2021). Reinterpretasi Paham Kapitalis dan Sosialis dalam Paradigma Pendidikan Islam yang Religius-Humanis. *Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, *1*(1), 287–311.

Tjokroaminoto, H. (2018). *Islam dan Sosialisme*. SEGA ARSY.

Wijiyanto, S. T., & Sudrajat, A. (2019). Tjokroaminoto: Sosialisme Islam. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, *2*(1), 2019. http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/bihari/article/view/866

Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, *26*(1). https://doi.org/10.22146/jf.12627

Wiratama, N. S., Budianto, A., & Alfandi, Z. (2021). Perkembangan Sosialisme di Dunia Abad Ke-19 serta Pengaruhnya di Indonesia. *Danadyaksa Historica*, *1*(2), 128–140.

Yulianto, H., & Iryani. (2020). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Historis Peradaban Manusia: Tinjauan Inkuiri Filosofis. *Cross-Border*, *3*(1).